

RELASI KUASA DUKU DAN EKSISTENSI TRADISI BEJAMPI DI DESA MENTAWAK KABUPATEN BELITUNG TIMUR

Wisnu Widyadhana¹, Iskandar Zulkarnain², Putra Pratama Saputra³
Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik^{1,2,3}
Universitas Bangka Belitung^{1,2,3}

Correspondence

Email: wisnuwidyadhana0611@gmail.com

No. Telp:

Submitted: 16 April 2024

Accepted: 25 April 2024

Published: 26 April 2024

ABSTRAK

Pengetahuan lokal yang terwujudkan dalam bentuk adat sangat beragam dan diwariskan secara turun temurun hingga saat ini. Salah satu contoh adat istiadat yang masih dijalankan saat ini adalah bejampi yang dilakukan oleh dukun kampung. Dukun kampung dan bejampi merupakan adat istiadat kebiasaan masyarakat yang masih eksis keberadaannya hingga sekarang di dalam kehidupan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan proses relasi kuasa dukun dalam tradisi bejampi di Desa Mentawak Kabupaten Belitung Timur; dan, 2) Menganalisis implikasi relasi kuasa dukun dan eksistensi tradisi bejampi di Desa Mentawak. Penelitian ini dilakukan di Desa Mentawak, Kecamatan Kelapa Kampit, Kabupaten Belitung Timur pada 2024. Penelitian ini menggunakan teori relasi kuasa dan pengetahuan oleh Michel Foucault dan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yang dikumpulkan melalui metode wawancara tidak terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: 1) ditemukan bahwa terdapat proses pembentukan kuasa dukun kampung yang berasal dari catatan sejarah. Hingga saat ini lewat pengetahuan yang hanya dimilikinya menjadi basis kuasa dukun dalam melanggengkan relasi kuasanya di dalam masyarakat; 2) Adanya implikasi relasi kuasa dukun dan eksistensi tradisi bejampi, yakni adanya basis dominasi kuasa dukun kampung dan tradisi bejampi, terdapat konstruksi dukun kampung terkait penyakit non medis, dan implikasi terakhir, relasi kuasa dan pengetahuan dukun kampung sebagai kontrol sosial bagi masyarakat.

Kata Kunci : relasi Kuasa; Eksistensi; Tradisi; Pengobatan Tradisional

Pendahuluan

Pengetahuan lokal atau sering juga disebut kearifan lokal (local knowledge) adalah berbagai konsep yang berkenaan dengan sesuatu fenomena yang dilihat, dirasakan, dialami, ataupun yang dipraktikkan, diformulasikan menurut pola dan cara berpikir suatu kelompok masyarakat (Rosyadi, 2014: 432). Pengetahuan lokal hadir dan terbentuk bersamaan dengan masyarakat, dan eksistensinya menjadi suatu keunggulan pada aspek kebudayaan masyarakat lokal. Dalam awal perkembangannya, pengetahuan lokal diciptakan oleh masyarakat daerah setempat yang kemudian berkembang dari sekumpulan pengalaman dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap arti kebudayaan dan kondisi geografis alam dalam suatu wilayah. Hal tersebut bisa digunakan untuk menjadi pengetahuan, berkaitan dengan kebiasaan atau etika adat dalam kehidupan ekologi dan sistematik (Balqis, 2022). Pegetahuan semacam ini mempunyai beberapa karakteristik penting yang membedakannya dari jenis-jenis pengetahuan yang lain.

Salah satu sistem pengetahuan lokal (local knowledge) yang masih diwarisi secara turun temurun adalah pengetahuan yang berhubungan dengan pengobatan tradisional. Salah satu daerah di Indonesia yang masih mempertahankan pengobatan tradisional hingga saat ini adalah Desa Mentawak Kecamatan Kelapa Kampit Kabupaten Belitung Timur, yang pada praktiknya dipimpin oleh seorang dukun.

Dukun yang dimaksudkan dalam penelitian ini bukan merupakan dukun yang diasumsikan dengan ilmu hitam, ajaran sesat seperti santet, dan hal negatif sejenisnya. Dukun yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan dukun yang berupaya untuk



membantu penyembuhan penyakit melalui pengobatan tradisional dengan menggunakan bahan-bahan yang berasal dari alam seperti akar kayu dan tanaman obat, serta pengetahuan dan peran dukun lainnya yang digunakan untuk membantu masyarakat desa. Masyarakat di Desa Mentawak biasa memanggil dukun ini dengan sebutan dukun kampung. Dukun kampung merupakan salah satu petuah adat yang masih eksis dalam kehidupan bermasyarakat masyarakat Belitung. Penamaan dukun kampung sendiri dikarenakan peran dukun kampung dalam suatu desa, yaitu sebagai tokoh masyarakat, penentu batas wilayah adat, penghubung antara manusia dengan hal-hal ghaib, dan menyembuhkan orang dari berbagai penyakit serta pengetahuan dan peran lainnya yang berhubungan dengan masyarakat desa.

Pengetahuan yang dimiliki oleh dukun *kampung* terkait pengobatan tradisional *bejampi* mampu memberikan peran dan kedudukan kepada dukun *kampung*. Dengan pengetahuan yang dimiliki tersebut dukun memiliki kuasa yang lebih dalam sistem pengobatan yang ada di Desa Mentawak Kecamatan Kelapa Kampit Kabupaten Belitung Timur. Hal tersebut selaras dengan penjelasan Michel Foucault dalam karyanya yang berjudul *The Archeology of Knowledge*. Ia menjelaskan bahwa kekuasaan tidak lepas dari pengetahuan ilmiah yang berelasi dengan pengetahuan awam. Pengetahuan tersebut berlangsung dalam level wacana (*discourse*). Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, hal ini tercermin dalam relasi kekuasaan yang terjadi antara dukun *kampung* dalam pengobatan *bejampi* dengan pasien. Namun relasi kuasa yang dimiliki oleh dukun *kampung* tidak digunakan hanya semata demi kepentingannya sendiri, namun juga untuk kepentingan bersama. Setiap dukun yang ada di desa memiliki pengetahuan yang lebih pada setiap bidangnya, dan tak sedikit masyarakat di Desa Mentawak yang mempercayai dukun oleh pengetahuannya tersebut.

Pengobatan tradisional ke dukun *kampung* sudah dilakukan oleh masyarakat di Desa Mentawak sejak lama, kehadiran dukun sudah ada sejak zaman dahulu saat kerajaan-kerajaan masih berdiri, dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Hingga saat ini masih menjadi pengobatan alternatif yang sering didatangi masyarakat desa. Pada zaman dahulu layanan fasilitas seperti Puskesmas dan pengobatan medis tidak mereka temukan, sehingga masyarakat desa terbiasa untuk pergi berobat ke dukun. Di Belitung Timur pengobatan tradisional yang dilakukan oleh dukun dikenal dengan sebutan *bejampi*. *Bejampi* merupakan istilah berobat yang dipakai oleh masyarakat di Desa Mentawak dengan membacakan mantra dan doa oleh dukun serta menggunakan obat tradisional berupa tanaman obat dalam praktik pengobatannya.

Eksistensi pengobatan tradisional serta peran dukun mempunyai urgensi bagi masyarakat di Desa Mentawak, urgensi ini terlihat ketika dukun meninggal masyarakat dan pihak desa akan mencari dukun pengganti yang akan menjalankan tugas sebagai dukun *kampung* sebelumnya. Dari pemaparan sebelumnya bisa dilihat, eksistensi dukun yang masih terjaga selain karena memang diturunkan dan adanya regenerasi, juga dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki oleh dukun *kampung* yakni pengetahuan tentang pengobatan tradisional *bejampi* yang hanya dimiliki oleh dukun *kampung* dan hanya dilakukan oleh dukun *kampung*. Hal ini sejalan dengan pemikiran Foucault, baginya kekuasaan selalu terartikulasikan lewat pengetahuan, dan pengetahuan selalu punya efek kuasa. Kekuasaan selalu memproduksi pengetahuan sebagai basis kekuasannya, tidak ada kuasa tanpa pengetahuan dan sebaliknya tidak ada pengetahuan tanpa kuasa. Pengetahuan mengenai *bejampi* yang dimiliki oleh dukun *kampung* menjadi basis kekuasaan dukun *kampung* untuk tetap eksis dan mempunyai urgensi tersendiri di dalam masyarakat desa Mentawak.

Mengenai pemaparan diatas, realitas yang terjadi sangat menarik untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan sebagai upaya untuk mengetahui bagaimana relasi kuasa dukun dan



eksistensi tradisi *bejampi* pada masyarakat Desa Mentawak di Kabupaten Belitung Timur. Maka, dari kesempatan ini dilakukan penelitian mengenai proses relasi kuasa yang berlangsung antara pengobat tradisional yakni dukun *kampong* dengan pasien dalam berobat *bejampi* serta implikasi relasi kuasa dukun dan eksistensi tradisi *bejampi* pada masyarakat di Desa Mentawak Kecamatan Kelapa Kampit Kabupaten Belitung Timur. Penelitian ini kemudian menjadi penting dan menarik untuk diteliti guna memberikan pengetahuan dan wawasan baru terhadap teori relasi kekuasaan yang dikemukakan oleh Michael Foucault dan juga sekaligus memperkaya studi-studi sosiologi.

Tinjauan Pustaka

Sebagai landasan berpikir dan mengkaji penelitian ini, peneliti menggunakan teori relasi pengetahuan dan kekuasaan yang dikemukakan oleh Michael Foucault sebagai pisau analisis untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Bagi Foucault kuasa tidak bermakna kepemilikan, atau keadaan di mana seseorang memiliki sumber kekuasaan. Kuasa dipraktikkan dalam suatu ruang lingkup di mana ada banyak posisi yang secara strategis berkaitan antara satu sama lain. Di mana saja terdapat susunan, aturan-aturan, sistem regulasi, di mana saja ada manusia yang mempunyai hubungan tertentu satu sama lain, disitu kuasa sedang bekerja. Kuasa tidak datang dari luar, tetapi menentukan suasana, aturan dan hubungan dari dalam (Anwar, Yesmil dan Adang, 2017: 137).

Foucault secara khusus tertarik dengan diskursus-diskursus yang mencoba merasionalisasikan atau mensistematisasikan dirinya sendiri dalam hubungannya dengan cara tertentu dari penyampaian kebenaran, seperti yang akan kita lihat, perhatian ini membawanya ke arah studi diskursus yang berhubungan dengan formasi ilmu manusia seperti psikologi (Ritzer, 2014: 575). Perhatian untuk mengatakan kebenaran berhubungan langsung dengan genealogi kekuasaan Foucault karena, seperti dilihat Foucault, pengetahuan dan kekuasaan saling berkaitan. Genealogi adalah salah satu tipe sejarah sosial yang berbeda, cara pengairan pandangan historis dengan *trajectories* yang teratur dan terorganisasi yang tidak mengungkapkan asal-usulnya atau tidak selalu merupakan realisasi tujuannya. Lebih spesifik genealogi memerhatikan hubungan antara pengetahuan dengan kekuasaan dalam ilmu kemanusiaan dan praktik – praktiknya yang berhubungan dengan regulasi tubuh, pengaturan perilaku dan pembentukan diri (Ritzer, 2014: 575).

Dalam genealogi kekuasaan, Foucault membahas bagaimana orang mengatur diri sendiri dan orang lain melalui produksi pengetahuan. Diantaranya ia melihat pengetahuan menghasilkan kekuasaan dengan mengangkat orang menjadi subjek dan kemudian memerintah subjek dengan pengetahuan. Ia mengkritik penyusunan pengetahuan secara bertingkat (hierarkis pengetahuan). Karena bentuk tingkatan tertinggi pengetahuan (ilmu pengetahuan) mempunyai kekuasaan terbesar, maka ilmu pengetahuan dikhususkan untuk dikritik sangat keras (Ritzer, 2014: 577). Foucault pun memerhatikan teknik, teknologi yang berasal dari ilmu pengetahuan (terutama yang berasal dari ilmu pengetahuan ilmiah), memerhatikan cara teknologi digunakan oleh berbagai institusi untuk memaksakan kekuasaan terhadap manusia. Meski ia melihat kaitan antara pengetahuan dan kekuasaan, Foucault tidak melihat persekongkolan anggota elite masyarakat. Persekongkolan secara tak langsung menyatakan kesengajaan aktor, sedangkan Foucault lebih cenderung melihat hubungan struktural, terutama pengetahuan dan kekuasaan. Melalui genealogi berupaya melacak jalannya sejarah dari waktu ke waktu. Sehingga menampilkan wujud kekuasaan yang saat ini. Lewat genealogi kekuasaan Foucault menyimpulkan bahwa normal dan abnormal tidak bisa didefinisikan.

Menurut Foucault, kekuasaan itu terlaksana bukan pertama-tama melalui kekerasan atau hasil dari persetujuan, melainkan melalui struktur tindakan yang menekan dan

mendorong munculnya tindakan-tindakan lain melalui rangsangan, persuasi, atau bias, juga melalui paksaan dan larangan. Kekuasaan bukan institusi, dan bukan struktur, bukan pula kekuatan yang dimiliki tetapi nama yang diberikan pada suatu situasi strategis kompleks dalam masyarakat (Anwar, Yesmil dan Adang, 2017: 142). Bagaimana beroperasinya kekuasaan, sehingga sesuatu bisa diterima begitu saja. Bagi Foucault, kekuasaan selalu terartikulasikan lewat pengetahuan dan pengetahuan selalu punya efek kuasa. Penyelenggaraan kekuasaan menurut Foucault, selalu memproduksi pengetahuan sebagai basis kekuasaannya. Pengetahuan bukan merupakan pengungkapan samar-samar dari relasi kuasa tetapi pengetahuan berada di dalam relasi-relasi kuasa itu sendiri. Tidak ada kuasa tanpa pengetahuan dan sebaliknya tidak ada pengetahuan tanpa kuasa.

Foucault ini membawa konsekuensi untuk mengetahui kekuasaan dibutuhkan penelitian mengenai produksi pengetahuan yang melandasi kekuasaan, karena setiap kekuasaan disusun, dimapankan, dan diwujudkan lewat pengetahuan dan wacana tertentu. Seperti contoh gereja yang mengatakan bumi *flat* memiliki kuasa dan pengetahuan. Pengetahuan itu sendiri ditempatkan sebagai sesuatu yang bernilai keagungan sehingga memiliki kuasa. Sama halnya dengan dukun *kampong* yang memiliki kuasa dan pengetahuan mengenai cara pengobatan tradisional *bejampi*.

Berdasarkan teori yang dijelaskan diatas, teori ini dapat digunakan untuk membahas relasi pengetahuan dan kekuasaan dukun *kampong* dalam pengobatan tradisional *bejampi* di Desa Mentawak Kecamatan Kelapa Kampit Kabupaten Belitung Timur. Yang mana teori relasi pengetahuan dan kekuasaan tersebut menjelaskan relasi konsep kekuasaan juga sangat berhubungan dengan agama atau sistem kepercayaan, selain itu juga berkaitan dengan pemaparan Foucault, ia mengatakan di masa modern kekuasaan mengalami normalisasi, di mana kuasa disamarkan, diselubungi, dan disembunyikan sehingga terkesan tidak tampak. Kekuasaan tidak lagi bekerja dengan kekuatan fisik dan penindasan. Kuasa dijalankan dengan membuat regulasi-regulasi yang dijalankan dan ditaati secara sukarela dalam sebuah organisasi, instansi, maupun lembaga.

Metode

Metode Penelitian Menurut Rahman dan Ibrahim (2009: 36) metode penelitian adalah cara untuk mendapatkan hasil penelitian. Berkaitan dengan cara, berarti berkaitan dengan bagaimana upaya untuk mendapatkan data dan bagaimana menganalisisnya, lalu menyimpulkannya. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif untuk menjelaskan dan menganalisis terkait fenomena yang diangkat dalam penelitian ini.

Oleh karena itu, metode ini sangat relevan untuk untuk mendeskripsikan relasi kuasa dukun dan eksistensi tradisi *bejampi* di Desa Mentawak Kabupaten Belitung Timur dengan menggunakan analisis relasi kuasa dan pengetahuan Michel Foucault. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Alasan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* adalah, karena peneliti sudah sudah mengetahui siapa saja yang akan menjadi informan berdasarkan pada pertimbangan kriteria tertentu. Informan penelitian dalam penelitian ini adalah orang yang pernah atau sering pergi *bejampi* ke dukun *kampong*, serta dibutuhkan juga dukun *kampong* sebagai informan pendukung dalam penelitian ini. Sedangkan untuk pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

A. Proses Relasi Kuasa Dukun Dalam Tradisi *Bejampi* di Desa Mentawak Kabupaten Belitung Timur

Relasi kuasa dukun *kampung* dalam tradisi *bejampi* dipengaruhi dari konstruksi tentang dukun *kampung* yang terbentuk di dalam perspektif masyarakat Desa Mentawak. Proses relasi kuasa dukun dalam tradisi *bejampi* di Desa Mentawak tidak hanya lewat pengetahuan yang dimiliki dalam pengobatan *bejampi* saja, berdasarkan hasil observasi juga ditemui relasi kuasa dukun lewat beberapa produksi pengetahuannya yang lain, yang menjadi arena kuasa dukun *kampung* dalam proses relasi kuasa dan pertahanan eksistensi dalam kehidupan masyarakat desa. Bentuk relasi kuasa dukun *kampung* yang terbentuk terlihat dari dipatuhi dan ditaatinya aturan serta pantang larang dukun *kampung* oleh masyarakat Desa Mentawak. Berikut merupakan bagaimana proses relasi kuasa dukun dalam tradisi *bejampi* di Desa Mentawak:

1. Kuasa Dukun dan Pembentukan Pengetahuan

Kuasa menurut Foucault membentuk pengetahuan dan pengetahuan memproduksi kuasa. Kuasa yang dimiliki oleh dukun *kampung* saat ini tidak terlepas dari sejarah kerajaan lokal di Belitung yang dipimpin oleh Putri Bunga dimana dalam sistem pemerintahannya menganut ada sistem pemangku adat yang merupakan sistem kedukunan. Disinilah dukun mendapatkan kuasa pertama kali melalui sistem pemangku adat yang ditugaskan oleh Putri Bunga. Namun ketika kerajaan runtuh, Dukun *kampung* tetap masih ada sampai sekarang karena peranan dan pengetahuannya yang masih diperlukan masyarakat.

2. Relasi Kuasa dan Dukun *Kampung*

Kuasa yang dimiliki oleh dukun *kampung* di Desa Mentawak bukan relasi kuasa yang digunakan untuk menguasai masyarakat atau untuk kepentingan pribadi. Kuasa yang disadari oleh tiga dukun *kampung* murni dan tulus digunakan untuk membantu masyarakat kampung di Desa Mentawak.

3. Bentuk Kuasa dan Pengetahuan Dukun *Kampung*.

Relasi kuasa dalam bentuk *bejampi* terjadi disaat seseorang terkena penyakit non medis atau keperluan lainnya yang berhubungan dengan dukun *kampung* dan pengetahuannya. Disinilah awal dimulanya seseorang masuk dalam arena kekuasaan dari relasi kuasa dukun *kampung*. Saat mendatanagi dukun *kampung* pada kasus tertentu pasien yang datang *bejampi* tidak selalu mendapatkan *jampi* berupa obat, disesuaikan dengan kebutuhan. Dalam tradisi *bejampi* relasi kuasa dukun terlihat setelah dukun *kampung* memberikan aturan dan diikutinya aturan tersebut, baik dalam *bejampi* maupun dalam bentuk lainnya. Bentuk relasi kuasa dukun *kampung* terjadi dan terbentuk sedari dini. Sedari kecil masyarakat Desa Mentawak sudah akrab dengan peran dukun dan berbagai kegiatan dan produksi pengetahuannya. Hal tersebut berlanjut dan membuat masyarakat selalu terlibat dengan dukun *kampung*.

4. Pengetahuan-Pengetahuan Dukun *Kampung* dan Relasi Kuasa

Kuasa dan pengetahuan menurut Foucault bagaikan dua keping mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Kuasa membentuk pengetahuan dan pengetahuan memproduksi kuasa. Dukun *kampung* membuat berbagai konsep yang berkaitan dengan pengetahuan. Dukun *kampung* yang memiliki kuasa dan memiliki pengetahuan yang sangat unik dalam *bejampi* dan pengetahuan lainnya. Muncul dan eksistensinya keberadaan dukun *kampung* dan pengobatan tradisional *bejampi* ini didukung karena adanya rasa kepercayaan masyarakat Desa Mentawak terhadap dukun *kampung*, juga relasi kuasa yang terbentuk sejak lama oleh dukun *kampung* dan kepercayaan masyarakat terhadap pengetahuan dukun *kampung*.

Kuasa lewat pengetahuan yang dimiliki dukun *kampung* menjadi faktor yang sangat penting bagi dukun *kampung* dalam mempertahankan eksistensi dan kekuasannya. Hal tersebut juga berhubungan dengan bagaimana pengetahuan yang dimiliki oleh dukun *kampung* dipergunakan dan dibutuhkan dalam memahami aspek sosial budaya penduduk kampung Desa Mentawak dan menjadi arena kuasa dukun dalam melanggengkan dominasi

kuasanya. Berikut merupakan pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki oleh dukun *kampung* Desa Mentawak :

a. Pengetahuan yang Diturunkan dan Wilayah Kuasa

Dukun *kampung* dalam konteks pengetahuannya diperoleh secara keturunan oleh dukun sebelumnya. Regenerasi dukun *kampung* dilakukan guna mempertahankan dan melanjutkan kedukunan yang ada di Desa Mentawak dikarenakan pentingnya peran dukun *kampung* bagi masyarakat di Desa Mentawak. Masyarakat desa Mentawak juga tidak sembarang mendatangi dukun *kampung*. Walaupun terdapat tiga dukun *kampung* di Desa Mentawak namun masyarakat mempunyai aturan dalam mendatangi dukun *kampung*. masyarakat desa Mentawak yang mempunyai keperluan dengan dukun *kampung* hanya bisa mendatangi dukun *kampung* yang ada di dusun mereka sendiri, dan tidak boleh mendatangi dukun *kampung* lain yang berada diluar dusun tempat mereka tinggal, dikarenakan hal tersebut sudah merupakan aturan yang berlaku dan sudah disepakati oleh ketiga dukun *kampung* di Desa Mentawak. Dalam segi wilayah pemerintahan dalam lingkup desa, mengenal pembagian wilayah dukun dan pembagian administrasi secara pemerintahan tidak bisa disamakan. Hal tersebut dikonfirmasi oleh kepala Desa Mentawak.

Dukun *kampung* di Desa Mentawak berdasarkan hasil observasi, mempunyai daerah dan wilayah kedukunannya masing-masing, serta mempunyai peran dan tugasnya di wilayah mereka masing-masing. Adapun nama tiga dukun *kampung* yang ada di Desa Mentawak adalah Syamsur Bakti (68 tahun), Auronsyah (54 tahun), dan Ramli Taher (66 tahun). Syamsur Bakti atau biasa dipanggil dengan sebutan kik bakti mulai menjadi dukun *kampung* pada saat beliau berumur ± 50 tahun. Beliau menjadi dukun *kampung* di 3 desa yakni, Desa Mentawak, Desa Senyubuk, dan Desa Pembaharuan. Auronsyah juga biasa dipanggil Pak Ron, beliau menjadi dukun *kampung* pada tahun 2021. Beliau menjadi dukun *kampung* dan memegang 2 Dusun di Desa Mentawak yakni Dusun Lalang, dan Dusun Bukit Durin. Ramli taher, dukun *kampung* Desa Mentawak yang memegang wilayah di Dusun Nibong Punggor.

Dasar pembagian wilayah awalnya dilakukan untuk mempermudah masyarakat kampung untuk mendatangi dukun *kampung*, sehingga dukun besar di Desa Mentawak membagi ke beberapa dusun untuk mempermudah akses masyarakat. Namun sampai saat ini masyarakat di Desa Mentawak masih bertahan dengan tiga dukun dalam satu desa, namun tidak ada pengaruh yang mengarah konflik dan tiga dukun saling bantu membantu dalam urusan kampung dan adat.

b. Pengetahuan Tentang Supranatural

Selain terkenal dengan pengetahuan lebih dalam pengobatan tradisional *bejampi*, dukun *kampung* juga mempunyai pengetahuan lain yang berkaitan dengan supranatural. Pengetahuan dukun *kampung* mengenai supranatural didapatkan secara turun temurun sama dengan pengetahuan lainnya. Dua dari tiga dukun di Desa Mentawak saat ditanya mempunyai kemampuan lebih untuk melihat makhluk astral. Pengetahuan mengenai supranatural dikonfirmasi oleh Pak Ramli yang merupakan salah satu dari tiga dukun *kampung* yang ada di Desa Mentawak.

Pengetahuan tentang supranatural menjadi salah sumber relasi kuasa dukun *kampung*. Karena tidak banyak yang mempunyai kemampuan ini, dan kemampuan ini dimiliki oleh dukun *kampung* memperkuat dan memperluas area dominasi kuasa dukun *kampung* di dalam kehidupan masyarakat. Selain pengetahuan supranatural dan kemampuan lebih untuk melihat hal ghaib, relasi kusa dukun *kampung* lewat produksi pengetahuan tentang yang ghaib diperkuat dengan sebuah petuah adat lama yang masih dipercaya oleh masyarakat Desa Mentawak. Masyarakat Desa Mentawak mempercayai petuah dalam aturan adat dukun *kampung* berkaitan dengan disiplin sosial kehidupan masyarakat desa yang harus diikuti dan akan sangat fatal jika tidak ditaati.

Umumnya penyakit kampung sangat erat berkaitan dengan disebabkan oleh gangguan makhluk astral, atau makhluk ghaib, dan untuk melakukan aktivitas masyarakat tidak boleh sembarangan dan senonoh karena terkadang bisa tidak sengaja bersinggungan dengan hal supranatural. Dari hasil wawancara yang mengatakan terdapat kuasa dibelakang dukun mengarah pada kemampuan dukun dalam menyelesaikan permasalahan yang bersinggungan dengan hal ghaib di masyarakat. dalam wawancara dengan Pak Andi susanto, beliau juga mengatakan bahwa dukun *kampung* tidak hanya menjaga penduduk kampung diwilayah kuasanya yang terlihat oleh mata, namun juga menjaga penduduk kampung yang tidak terlihat oleh kasat mata agar kehidupan dua dunia ini tidak bersinggungan dan tidak saling mengganggu satu sama lain. Ketika ada yang ingin menggunakan lahan atau lapangan baru untuk suatu keperluan bukan tanpa alasan harus mendatangi dukun *kampung*, karna hal tersebut bersinggungan dengan penduduk kampung yang tidak terlihat yang merupakan tugas dukun *kampung* dalam penjagaannya. Inilah fenomena dan fakta dilapangan yang peneliti dapatkan. Tentunya hal tersebut dilatar belakangi dengan pengetahuan mengenai dunia ghaib yang dimiliki oleh dukun *kampung*.

Pengetahuan tentang hal ghaib inilah yang akhirnya juga memproduksi dan memperkuat relasi kuasa dukun *kampung* terhadap masyarakat Desa Mentawak lewat pantang larangnya yang mengandung unsur ghaib dan akibat melanggar pantang larang yang juga mengandung unsur ghaib. Pengetahuan ini dijadikan sebagai salah satu arena kuasa dukun dalam relasi kuasa dan eksistensinya.

c. Pengetahuan Dalam Pengobatan *Bejampi*

Dukun *kampung* yang ada di Desa Mentawak mempunyai ilmu pengetahuan yang lebih dalam mengobati pasiennya. Pengetahuan tentang perobatan didapatkan oleh dukun *kampung* secara turun temurun. dua dari tiga dukun *kampung* Desa Mentawak yakni Pak Ramli dan Kik Bakti mengatakan terdapat buku yang berisikan doa-doa yang biasa digunakan oleh dukun *kampung* dalam melakukan praktek *bejampi* dan kegiatan lainnya yang melibatkan dukun *kampung*.

Berdasarkan hasil wawancara untuk bacaan *jampi* dan doa terdapat buku yang bisa digunakan namun juga bisa menanyakan ke dukun sebelumnya. Dan untuk pengetahuan tentang rempah-rempah dan ramuan obat yang digunakan dalam tradisi *bejampi* didapatkan secara turun temurun oleh dukun-dukun *kampung* sebelumnya, dan disesuaikan dengan penyakit pasien. Sebagaimana saat peneliti sedang observasi ke rumah dukun *kampung* Kik Bakti, ada pasien yang berobat *jampi* 44 hari untuk bayi. *Jampi* ditujukan kepada cucu dan menantunya,

Dukun *kampung* lewat pengetahuannya dalam konteks *bejampi* tidak lepas kaitannya dengan pengetahuan dukun dalam tumbuhan obat dan ramuan obat dari bahan alam. Pengetahuan mengenai tanaman obat dipelajari dan didapatkan dari dukun-dukun *kampung* terdahulu. Daun *neruse* dan daun *ati-ati* menjadi tanaman yang selalu diperlkuan dalam *jampi*, terkhususnya *jampi kesalan*. Akar kayu juga menjadi obat yang diperluku dalam pengobatan dukun *kampung*. Adapun tumbuhan obat lainnya seperti kencur, bawang merah, kunyit, dan lainnya. Dari hasil wawancara peneliti dengan ketiga dukun *kampung* yang ada di Desa Mentawak dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang tanaman obat-obatan dan rempah-rempah yang digunakan sama dan pengetahuan didapatkan dari dukun *kampung* sebelumnya yang sudah diturunkan secara turun-temurun. Walaupun ada orang lain diluar dukun *kampung* yang mempunyai pengetahuan tentang tumbuhan obat, tidak bisa menggeser peran dukun *kampung*. Hal tersebut disebabkan karena pengetahuan tentang *bejampi* yang hanya dimiliki oleh dukun *kampung*, dan masyarakat akan lebih percaya dengan title dukun *kampung* yang melekat pada seseorang untuk berobat *bejampi*. Karena didalam *bejampi* terdapat doa-doa dan mantra-mantra khusus yang hanya diketahui dan

dipelajari oleh dukun *kampung* dan tidak bisa sembarangan orang. Pengetahuan tentang tumbuhan dan ramuan obat dibarengi dengan pengetahuan tentang doa dan mantra dalam *bejampi* menjadi kesatuan pengetahuan yang sangat penting dan spesial untuk dukun *kampung*.

d. Pengetahuan Tentang Pantang Larang

Relasi kuasa dukun *kampung* tidak hanya terlihat dalam pengetahuan pengobatan tradisional *bejampi* serta pantang larang yang terdapat di dalam *bejampi* saja. Relasi kuasa dukun *kampung* lewat produksi pengetahuannya tentang pantang larang juga terlihat dalam berbagai acara adat istiadat spiritual lainnya yang melibatkan dukun *kampung* di Desa Mentawak, seperti selamat kampung, dan selamat laut. Setelah diadakannya tradisi selamat laut, umumnya dukun *kampung* akan melarang segala aktivitas yang berhubungan dengan laut selama beberapa hari, biasanya 3 hari.

Relasi kuasa juga terlihat dalam kegiatan selamat kampung, ketika kegiatan adat tersebut telah dilakukan, biasanya dukun *kampung* akan melarang masyarakat kampung untuk pergi ke hutan selama beberapa hari, biasanya 3 hari. Sama halnya dengan selamat laut, tidak ada penduduk kampung yang berani melanggar perkataan yang disampaikan oleh dukun *kampung*. , tujuannya diberikan larangan tersebut agar memberikan jeda kepada masyarakat dalam mengambil dan mengeruk kekayaan alam secara berlebihan. Mengajarkan masyarakat untuk juga bisa menjaga lingkungan agar potensi dan sumber daya alam dapat secara berlanjut bisa memenuhi kebutuhan masyarakat desa kedepannya.

Pengetahuan mengenai pantang larang jika dihubungkan dengan pengetahuan-pengetahuan lainnya yang dimiliki dukun memiliki hubungan. Peneliti menganalisis dimana segala pantang larang yang ditujuakan oleh dukun kampung mengenai hutan berkaitan dengan pengetahuan *bejampi*, dimana didalam pengetahuan *bejampi* terdapat pengetahuan mengenai tanaman obat yang hanya ada di hutan dan beberapa diantaranya terkadang sulit untuk ditemukan. Tujuan pantang larang oleh dukun *kampung* yang berkaitan dengan masyarakat dan hutan juga agar tumbuhan obat yang ada di hutan untuk keperluan *bejampi* bisa tetap terjaga dan tersedia. Pengetahuan lain dalam hal supranatural juga erat dengan pantang larang.

Pengetahuan pantang larang yang dibuat oleh dukun *kampung* terkadang mengandung unsur mistis dari akibat melanggar pantang larangnya. Selain karena hidup berdampingan dengan makhluk lain seperti flora dan fauna, masyarakat belitung juga menganggap bahwa kita juga hidup berdampingan dengan makhluk ghaib. Hasil observasi dengan Pak Andi Susanto pun, beliau mengatakan, dukun *kampung* selain memiliki tugas untuk menjaga masyarakat kampung yang kelihatan secara fisik juga menjaga masyarakat kampung yang tidak kasat mata agar tidak saling mengganggu dan hidup dalam harmonisasi. Hal tersebut diperkuat dengan fakta adanya penyakit non medis dan petuah adat lama “*kalo berani ngelangkah benang arang itam telapak kaki*” serta konstruksi yang terbangun bahwa dukun *kampung* mempunyai kemampuan lebih dalam melihat hal ghaib yang diyakini masyarakat Belitung dan Desa Mentawak dan menjadi acuan dukun dalam membuat pantang larang yang didalamnya mengandung hal mistis. Namun sekali lagi, pengetahuan pantang larang tentunya dibuat untuk kepentingan masyarakat desa. Dan inilah yang menyebabkan masyarakat mengikuti pantang larang yang dikatakan oleh dukun *kampung*.

Pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki oleh dukun *kampung* baik pengetahuan tentang hal ghaib, *bejampi* dan pengetahuan-pengetahuan lainnya yang hanya diketahui oleh dukun *kampung* membentuk posisi yang sangat tinggi di dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut berkaitan seperti yang disampaikan dalam teori Michael Foucault, Foucault menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan (*sains*) yang berada di tingkatan yang lebih tinggi memiliki kekuasaan yang lebih besar, ia menjadi muara dari beberapa kritik (Ritzer, 2006).



Dengan segala pengetahuan yang hanya dimiliki oleh dukun *kampung* membawa di ke tingkat yang lebih tinggi, dan membuatnya lebih mudah dalam melakukan pengobatan *bejampi* dan dalam kegiatan-kegiatan lainnya, serta memperkuat keeksistensian dan kuasa yang dimiliki.

Pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki oleh dukun *kampung* tentang *bejampi*, supranatural, bahasa, dan keturunan merupakan bentuk soal praktik konkrit yang menciptakan realitas dan pola perilaku, memproduksi wilayah objek-objek dari pengetahuan dan ritual-ritual kebenaran yang khas. Praktik-praktik yang dilakukan menciptakan norma-norma dan kemudian direproduksi dan dilegitimasi.

B. Implikasi Relasi Kuasa Dukun dan Eksistensi Tradisi *Bejampi* di Desa Mentawak Kabupaten Belitung Timur

1. Basis Dominasi Kuasa Dukun *Kampung* dan Tradisi *Bejampi*

Dominasi relasi kuasa dukun *kampung* dimulai dari hadirnya dukun *kampung* pertama kali di Desa Mentawak. Dominasi kuasa dukun *kampung* dalam prakteknya menggunakan produksi pengetahuan-pengetahuan yang hanya ia miliki untuk melanggengkan kuasa serta eksistensinya. Selain itu implikasi relasi kuasa dukun dengan eksistensi tradisi *bejampi* juga terdapatnya konsekuensi dari eksistensi dukun *kampung* di Desa Mentawak yang membentuk dominasi dukun *kampung* terkait dominasi pengetahuan dan kuasa yang ia miliki. Dominasi kuasa juga terlihat dari kepercayaan pasien terhadap pengobatan tradisional *bejampi* diluar dari pengobatan modern. Basis dominasi kuasa dalam proses penyembuhan pengobatan tradisional *bejampi* yakni kemampuan dukun *kampung* dalam menyembuhkan pasien baik berupa sugesti maupun lewat *jampi-jampi* dan doa.

2. Konstruksi Dukun *Kampung* dan Tradisi *Bejampi*

Dukun *kampung* lewat pengetahuan supranaturalnya membentuk konstruksi bahwa seorang dukun *kampung* bisa melihat makhluk astral. Implikasi lain dari konstruksi tersebut juga berdampak pada masyarakat akan selalu mendatangi dukun *kampung* jika sudah ke pengobatan medis tidak sembuh dan diindikasikan dengan penyakit non medis atau penyakit *kampung* yang dikonstruksikan hanya bisa ditangan oleh dukun *kampung*. Konstruksi tentang penyakit non medis yang menyublim dimasyarakat dan dibarengi dengan fakta sembuh dalam prakteknya oleh dukun *kampung* melanggengkan kuasa dukun *kampung*.

3. Relasi Kuasa dan Pengetahuan Sebagai Kontrol Sosial

Implikasi dari relasi kuasa dan pengetahuan dukun *kampung* dapat menjadi kontrol sosial atau panoptikon (dalam istilah Foucault) bagi masyarakat desa dalam bertingkah laku dan mencapai keharmonisan manusia dengan menjaga alam. Implikasi relasi kuasa dukun lewat pengetahuannya sebagai kontrol sosial lewat pantang larang selalu mengandung petuah yang menguntungkan kehidupan manusia secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan dua hal penting yang saling terkait, pertama pembentukan kuasa dan pengetahuan dukun *kampung*. Ditemukan bahwa terdapat pembentukan kuasa dan pengetahuan dukun *kampung*. Dukun *kampung* mendapatkan kuasanya melalui catatan sejarahnya, hingga pada akhirnya dukun mendapatkan kuasanya secara penuh dan berfokus secara individual ke dukun *kampung*, serta pengetahuan yang dimiliki menjadi hasil kuasa dukun dalam melanggengkan kuasanya didalam masyarakat. bertahannya kuasa dukun *kampung* juga lewat pengetahuan-pengetahuan yang hanya dimiliki dukun, seperti pengetahuan yang diturunkan dan wilayah kuasa, pengetahuan tentang supranatural, pengetahuan dalam pengobatan *bejampi*, dan pengetahuan tentang pantang larang.

Kedua penelitian ini menemukan terdapatnya implikasi relasi kuasa dukun dan eksistensi tradisi *bejampi* di Belitung Timur. Adapun implikasi yang terjadi adalah, pertama adanya basis dominasi kuasa dukun *kampung* dan tradisi *bejampi*, kemudian terdapat konstruksi dukun *kampung* dan tradisi *bejampi* terkait penyakit non medis yang membentuk perilaku masyarakat yang akan tetap mendatangi dukun *kampung* untuk *bejampi* terkait penyakit diluar medis atau penyakit kampung. Dan implikasi yang terakhir adalah relasi kuasa dan pengetahuan dukun *kampung* sebagai kontrol sosial bagi masyarakat.

Penelitian ini juga menemukan realitas yang terjadi, dimana keresahan dukun *kampung* untuk mendapatkan tanaman obat untuk pengobatan *bejampi* karena peralihan lahan hutan ke perkebunan sawit dan tambang timah yang membuat tanaman obat susah didapatkan. Keresahan lain yang peneliti temukan yaitu, susahnya regenerasi dukun *kampung*, banyak alih waris keluarga yang mulai enggan melanjutkan profesi ini. Temuan ini menjadi perhatian penting bagi peneliti. Dua temuan ini menjadi pertanda mulai mudarnya eksistensi dukun *kampung*. Keresahan ini menjadi ancaman serius yang bisa berdampak selain eksistensi dukun itu sendiri, juga daerah-daerah alam seperti hutan, sungai, laut yang awalnya terjaga oleh dukun-dukun karena hilangnya peran dan fungsi dukun berdampak pada kerusakan lingkungan alam. Menjadi perhatian penting selain bagi pemerintah desa dan organisasi terkait untuk menjaga eksistensi dukun, juga masyarakat desa untuk melihat dampak baik dari keberadaan fungsi dan peran dukun di desa.

Referensi

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Anwar, Yesmil dan Adang. 2017. *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ahmad Sofyan, Zulkifli. 2008. *Antropologi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Shiddiq Press Bangka.
- Damsar& Indrayani. 2016. *Pengantar Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: KENCANA
- Idus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Erlangga.
- Kaplan, David dan Manners, Robert A. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Meinarno, Widiyanto dan Halida. 2011. *Manusia Dalam Kebudayaan dan Masyarakat*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nasution, Muhammad Syukri Albani. 2015. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Ritzer, George. 2006. *Teori Sosial Post Modern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh*. Jakarta: Kencana.
- Rahman Bustami Dan Ibrahim, 2009. *Menyusun Proposal Penelitian*, UBB Press. Pangkalpinang.
- Ranjabar, Jacobus. 2014. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bandung:Alfabeta.
- Soekanto, Soerjono. 2006, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Sulasman dan Gumilar,Setia. 2013. *Teori-teori Kebudayaan : Dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2013. *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.CV.



- Usman, Sunyoto. 2012. *Sosiologi Sejarah, Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abubakar, Bustami. 2007. Konsep Fungsi Dalam Tradisi Ma'Meugang di Aceh. *Jurnal Fakultas Adab IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh*, 8(16), 30-32.
- Azhari, Sukron. Sukardiman. 2021. Eksistensi Tradisi Mertuq Pada Masyarakat Sasak di Desa Wakan Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 2(2), 112-117.
- Desrianti, Rita. 2020. Tradisi “Ngidu Urasan” Studi Living Qur'an di Desa Surulangun. *Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 3(2) 251-253.
- Ekawati, Dian. 2015. Eksistensialisme. *E-Jurnal Tarbiyah STAIN Metro Lampung*. 12(1).
- Fitriani, Eriyanti. 2020. Relasi Pengetahuan dan Kekuasaan Dukun dalam Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Dusun Lubuk Tenam Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, vol. 5 No. 1, Februari 2020, hlm 27-35.
- Khoiriah Malik, Rif,atul. 2020. Eksistensi Budaya Lokal Di Era Millenial (Studi Kasus Bahasa Korea di Masyarakat Cia-cia). Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 13(1).
- Kahfi, Muhammad Ashabul. 2022. Eksistensi Pengobatan Alternatif Sanro di Dsa Luwu Utara. *E-Jurnal utu*, 8(2), 137-141.
- Kristianto, Imam. 2019. Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Teori Fungsionalisme. *E-Jurnal Hamzanwadi*, 2(1).
- Lisdayanti, 2018. Eksistensi dan Nilai-nilai Sosial Pada Tradisi Marrimpa Salo di Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. *Jurnal Sosiologi*.
- Nugroho, Suharno, Subroto. 2016. *Relasi Kuasa Dalam Strategi Pertahanan Di Desa Prigelan*. STPN Press.
- Priyanto, Joko. 2017. Wacana, Kuasa Dan Agama Dalam Kontestasi Pilgub Jakarta Tinjauan Relasi Kuasa Dan Pegetahuan Foucolt.
- Priliantitni, Anjang dkk. 2020. Eksistensi Budaya ‘Sarawung’ di Tengah Globalisasi. *Jurnal Pariwisata dan Budaya Universitas Sebelas Maret*, 21(2), 42-43.
- Rofiq, Ainur. 2019. Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2),96-98.
- Rosyadi, 2014. Sistem Pengetahuan Lokal Masyarakat Cidaun – Cianjur Selatan Sebagai Wujud Adaptasi Budaya. *Patanjal*, 6(3) 431-446.
- Syuhudi, Sani, & Said. 2022. Eksistensi Pengobatan Alternatif Sanro di Desa Kaotok Luwu Utara. *Insitu Agama Islam Negeri Palopo, Community: volume 8, nomor 2, 2022*.